

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Mengenai Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Pada umumnya masyarakat mendefinisikan bank adalah tempat untuk menyimpan atau menabung dan meminjam dana. Menurut Undang-Undang Perbankan No.10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berikut ini adalah pengertian atau definisi bank menurut beberapa ahli, antara lain :

1. Pengertian bank menurut Kasmir (2010:11) “ Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank yang lainnya”.
2. Pengertian bank menurut Taswan (2010:6)

“Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito, tabungan dan simpanan lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian

menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat mensejahterahkan rakyat banyak”.

3. Pengertian bank menurut Dendawijaya (2009:14) “Bank adalah satu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara lembaga keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan”.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan lalu menyalurkannya kembali kepada masyarakat dan menyediakan jasa dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat banyak.

2.1.1.2 Azas, Fungsi dan Tujuan Perbankan di Indonesia

Dalam pasal 2, 3, dan 4 Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 7 Tahun 1998, dinyatakan azas, fungsi, dan tujuan perbankan sebagai berikut :

1. Azas

Perbankan Indonesia dalam melaksanakan kegiatan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

2. Fungsi

Fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

3. Tujuan

Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat banyak.

Sebagai lembaga kepercayaan, bank dituntut untuk selalu memperhatikan dan mengutamakan kepentingan masyarakat disamping kepentingan bank itu sendiri dalam mengembangkan usahanya. Bank juga harus bermanfaat bagi pembangunan ekonomi nasional sesuai dengan fungsinya sebagai *agent of development* dalam rangka mewujudkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas.

2.1.1.3 Jenis Bank

Berdasarkan pasal 5 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan terdapat dua jenis bank yaitu:

1. Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Bank Perkreditan Rakyat

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Kasmir (2012:32) bank di Indonesia dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Jenis bank dibedakan sesuai dengan fungsi, kepemilikan dan status.

1. Dilihat dari segi fungsinya
 - a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.
 - b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran.
2. Dilihat dari segi kepemilikannya
 - a. Bank Milik Pemerintah merupakan bank yang menurut akte pendirian modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
 - b. Bank Milik Swasta Nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Dalam Bank Swasta Milik Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.
 - c. Bank Milik Asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.

d. Bank Milik Campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status

a. Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya misalnya transfer ke luar negeri, travelers cheque, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)*.

b. Bank non devisa, merupakan bank yang mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Bank non devisa melakukan transaksi dalam batas-batas suatu negara.

4. Dilihat dari cara menentukan harga

Jenis bank jika dilihat dari segi cara menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

1) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

(1) Menetapkan bunga sebagai harga, baik produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula untuk kredit.

Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.

(2) Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *free based*.

2) Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Bank berdasarkan prinsip syariah dalam menentukan aturan perjanjiannya berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lainnya untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha kegiatan perbankan lainnya.

Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut:

- (1) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
- (2) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*)
- (3) Pembiayaan jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
- (4) Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*)
- (5) Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa isthisna*).

Sedangkan penentuan biaya jasa bank syariah menentukan biaya sesuai dengan Syariat Islam.

2.1.1.4 Fungsi Bank

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai

tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Menurut Triandaru dan Budisantoso (2008:9) secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agen of services*.

1. *Agen of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

2. *Agen of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang.

3. *Agen of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan di atas.

2.1.1.5 Sumber Dana Bank

Menurut Kasmir (2012:58) yang dimaksud dengan sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya. Hal ini sesuai dengan fungsinya bahwa bank adalah lembaga keuangan dimana kegiatan sehari-harinya adalah dalam bidang jual-beli uang. Tentu saja dalam menjual uang (menghimpun dana) sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank memperoleh keuntungan. Adapun sumber-sumber dana bank tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

Sumber dana ini merupakan sumber dari modal sendiri. Modal sendiri maksudnya adalah modal setoran dari para pemegang sahamnya. Secara garis besar dapat disimpulkan sumber dana sendiri terdiri dari:

- 1) Setoran modal dari pemegang saham
- 2) Cadangan-cadangan bank, maksudnya adalah cadangan-cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada para pemegang sahamnya. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun lalu yang akan datang.
- 3) Laba bank yang belum dibagi, merupakan laba yang menang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

Keuntungan dari sumber dana sendiri adalah tidak perlu membayar bunga yang relatif lebih besar daripada jika meminjam ke lembaga lain.

2. Dana yang berasal dari masyarakat luas

Sumber dana ini merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pencarian dana dari sumber ini relatif paling mudah jika dibandingkan dengan sumber lainnya dan pencarian dana dari sumber dana ini paling dominan, yang terpenting dapat memberikan bunga dan fasilitas menarik lainnya. Adapun sumber dana dari masyarakat luas dapat dilakukan dalam bentuk:

1) Giro

Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan (UU No. 10 Tahun 1998). Dalam pelaksanaannya, tata usaha giro dilakukan melalui suatu rekening yang disebut rekening Koran. Rekening diperuntukan untuk nasabah perorangan atau nasabah suatu badan (perusahaan). Sifat giro sangat likuid dan dapat dikatakan sumber dana murah. Oleh karena itu, biaya bunga relatif kecil bila dibandingkan sumber dana lain. Namun demikian para nasabah giro tetap menyimpan pada rekening giro yang memperoleh kemudahan dalam melakukan pelaksanaan pembayaran. Disamping untuk mengamankan uangnya, pemegang rekening dengan mudah dapat menarik dana setiap saat bila dibutuhkan baik secara tunai maupun pemindah bukuan.

2) Simpanan Tabungan

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik

dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu, (UU No. 10 Tahun 1998). Sifat dan maksud penyimpanannya adalah untuk menabung, oleh sebab itu frekuensi pengambilannya rendah. Setoran untuk tabungan umumnya dalam jumlah yang relatif kecil karena berasal dari sebagian pendapatan yang disisihkan untuk di tabung, biasanya tabungan merupakan salah satu alat promosi agar masyarakat mau melakukan penghematan dengan cara menabung. Oleh karena itu, para penabung lebih banyak terdiri dari perorangan.

3) Simpanan Deposito

Berbeda dengan dua jenis simpanan sebelumnya, dimana simpanan deposito mengandung unsur jangka waktu (jatuh tempo) lebih panjang dan dapat ditarik atau dicairkan setelah jatuh tempo. Begitu juga dengan suku Bunga yang relative tinggi dari kedua jenis simpanan sebelumnya. Jatuh tempo artinya masa berakhirnya simpanan deposito. Artinya jika nasabah menyimpan uangnya dalam deposito berjangka untuk jangka waktu tiga bulan, uang tersebut baru dapat dicairkan setelah jangka waktu tersebut berakhir, yaitu setelah tiga bulan. Untuk mencairkan deposito yang dimiliki, deposan dapat menggunakan bilyet deposito atau sertifikat deposito. Dalam praktiknya, terdapat paling tidak tiga jenis deposito, yaitu deposito berjangka, sertifikat deposito, dan *deposit on call*.

3. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya

Sumber dana yang ketiga ini merupakan tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencairan sumber dana pertama dan kedua, seperti yang

telah dijelaskan sebelumnya. Pencairan sumber dana ini relative lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja. Perolehan dana dari sumber ini antara lain dapat diperoleh dari:

1) Kredit likuiditas dari Bank Indonesia

Merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya.

2) Pinjaman antar bank (*call money*) biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi.

3) Pinjaman dari bank-bank luar negeri, merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan oleh pihak luar negeri.

4) Surat berharga pasar uang (SBPU). Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berniat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.

2.1.1.6 Ruang Lingkup Kegiatan Bank

Menurut Kasmir (2012:38) kegiatan bank yaitu:

1. Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dalam bentuk:

1) Simpanan giro (*demand deposit*) yang merupakan dana dari masyarakat, perusahaan atau instansi pemerintah yang disimpan oleh nasabah kepada bank dimana penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek atau bilyet giro.

- 2) Simpanan tabungan (*saving deposit*) yaitu simpanana pada bank yang penarikannya dapat dilakukan sesuai perjanjian antara bank dengan nasabah dan penarikannya dengan menggunakan slip setoran, tabungan, kartu ATM atau sarana lainnya.
 - 3) Simpanana deposito (*time deposit*) merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai jangka waktu (jatuh tempo) dan dapat ditarik dengan menyerahkan bilyet deposito atau sertifikat deposito.
2. Menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*) terutama dalam bentuk kredit seperti:
- 1) Kredit Investasi
Kredit yang diberikan kepada para investor untuk investasi yang penggunaannya jangka panjang.
 - 2) Kredit modal kerja
Kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan suatu usaha dan biasanya bersifat jangka pendek guna memperlancar transaksi perdagangan.
 - 3) Kredit perdagangan, kredit yang diberikan kepada para pedagang baik agen-agen maupun pengecer.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*service*) yaitu:
- 1) Transfer (kiriman uang), merupakan jasa kiriman uang antar bank baik antar bank yang sma maupun bank yang berbeda. Pengiriman uang dapat dilakukan untuk dalam kota, luar kota maupun luar negeri.
 - 2) Inkaso (*collection*) merupakan jasa penagihan warkat a tar bank yang berasal dari luar kota berupa cek, bilyet giro atau surat-surat berharga

lainnya yang berasal dari warkat antar bank dalam negeri maupun luar negeri.

- 3) Kliring (*clearing*) merupakan jasa penarikan warkat (cek atau BG) yang berasal dari dalam suatu kota, termasuk transfer dalam kota antar bank.
- 4) *Safe Deposit Box*, merupakan jasa menyimpan dokumen, berupa surat-surat atau benda berharga. *Safe deposit box* lebih dikenal dengan nama *safe* loket.
- 5) *Bank card* merupakan jasa penerbitan kartu-kartu kredit yang dapat digunakan dalam berbagai transaksi dan penarikan uang tunai di ATM.
- 6) *Banknote*, yang merupakan kegiatan jual beli uang asing (UKA).
- 7) *Bank Garansi*, merupakan jaminan yang diberikan kepada nasabah dalam pembiayaan proyek tertentu.
- 8) *Referensi Bank*, merupakan surat referensi yang dikeluarkan oleh bank.
- 9) *Bank Draft*, merupakan wesel yang diterbitkan oleh bank.
- 10) *Letter Of Credit (L/C)* merupakan jasa yang diberikan dalam rangka mendukung kegiatan atau ekspor impor.
- 11) *Cek Wisata (Travellers Cheque)* merupakan cek perjalanan yang biasa digunakan oleh para turis dan di belanjakan diberbagai tempat perbelanjaan.
- 12) Jual beli surat-surat berharga.
- 13) Menerima storan-setoran seperti: pembayaran pajak, pembayaran telepon, pembayaran air, pembayaran listrik, pembayaran uang kuliah.

14) Melayani pembayaran-pembayaran seperti; gaji/ pensiun/ honorium, pembayaran dividen, pembayaran kupon, pembayaran kupon/ hadiah.

15) Di dalam pasar modal perbankan dapat memberikan atau menjadi: penjamin emisi (*underwriter*), penanggung (*guarantor*), wali amanat (*trustee*), perantara perdagangan efek (pialang/broker), pedagang efek (*dealer*), perusahaan pengelola dana (*investment company*).

2.1.2 Tinjauan Mengenai Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut.

Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2010:5) adalah :

“Laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan”.

Pengertian laporan Keuangan menurut Kieso, Weygandt, Warfield yang

dialihbahasakan oleh Emil Salim (2007:2) adalah :

“Laporan keuangan merupakan sarana pengomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan yang sering disajikan adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Selain itu, catatan atas laporan keuangan atau pengungkapan juga merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan”.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari penyusunan laporan keuangan menurut Dwi Martani dkk

(2012:9) adalah :

1. Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi;
2. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya;
3. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai;
4. Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu

2.1.2.3 Kinerja dan Laporan Keuangan

Kinerja keuangan adalah salah satu dasar penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan suatu bank. Kinerja keuangan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel. Sumber utama variabel yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat diketahui kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan keuangan ini juga akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki (Kasmir,2008:253). Laporan Keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya. Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001, bank wajib

menyusun dan menyajikan laporan keuangan dalam bentuk dan cakupan yang terdiri dari :

a) Laporan Tahunan dan Laporan keuangan Tahunan

Laporan Tahunan adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu bank dalam kurun waktu satu tahun. Laporan Keuangan Tahunan adalah Laporan keuangan akhir tahun bank yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan wajib diaudit oleh Akuntan public.

Laporan Keuangan Tahunan memuat isi mengenai:

- 1) Neraca, menggambarkan posisi keuangan dari satu kesatuan usaha yang merupakan keseimbangan antara aktiva, utang, dan modal pada suatu tanggal tertentu.
- 2) Laporan laba rugi merupakan ikhtisar dari seluruh pendapatan dan beban dari satu kesatuan usaha untuk satu periode tertentu.
- 3) Laporan perubahan equitas adalah laporan perubahan modal dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu yang meliputi laba komprehensif, investasi dan distribusi dari dan kepada pemilik.
- 4) Laporan arus kas berisi rincian seluruh penerimaan dan pengeluaran kas baik yang berasal dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu.

5) Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan

Laporan ini adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulan.

6) Laporan Keuangan Publikasi Bulanan

Laporan ini adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan laporan bulanan bank umum yang disampaikan kepada Bank Indonesia dan dipublikasikan setiap bulan.

7) Laporan Keuangan Konsolidasi

Bank yang merupakan bagian dari suatu kelompok usaha dan atau memiliki anak perusahaan, wajib menyusun laporan keuangan konsolidasi berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan yang berlaku serta menyampaikan laporan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia.

2.1.3 Tinjauan Mengenai Laporan Keuangan Bank

2.1.3.1 Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu. Oleh karena itu laporan keuangan bank harus memenuhi syarat mutu konseptual akuntansi perbankan. Dengan demikian pihak-pihak pengguna laporan keuangan dapat menggunakannya tanpa dihindangi keraguan, sementara bagi manajemen bank bahwa laporan keuangan yang telah disusun dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan akuntansi.

Menurut Siamat (2005:367) bahwa laporan keuangan bank adalah :

“Laporan keuangan bank yang dipublikasikan merupakan salah satu aspek penting dalam pencapaian *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) dalam perbankan Indonesia adalah transparansi kondisi keuangan bank kepada publik. Adanya transparansi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan nasional. Selain itu, dalam menciptakan disiplin pasar perlu diupayakan

peningkatan transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank untuk memudahkan penilaian oleh pelaku pasar melalui publikasi laporan kepada masyarakat luas”.

2.1.3.2 Tujuan Laporan Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2011:254), secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Dengan demikian, laporan keuangan di samping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan.

2.1.3.3 Jenis- Jenis Laporan Keuangan Bank

Dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor:3/22/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan yang terdiri dari :

- a. Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Tahunan;
- b. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan;
- c. Laporan Keuangan Publikasi Bulanan; dan
- d. Laporan Keuangan Konsolidasi.

Laporan keuangan bank yang disebutkan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Laporan Tahunan Bank

Laporan tahunan adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu bank dalam kurun waktu satu tahun. Laporan tahunan sekurang- kurangnya mencakup :

- a) Informasi umum yang meliputi antara lain :

- Kepengurusan;
- Kepemilikan;
- Perkembangan usaha bank dan kelompok usaha bank;
- Strategi dan kebijakan manajemen;
- Laporan manajemen.

- b) Laporan Keuangan Tahunan Bank yaitu laporan keuangan akhir tahun bank yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan wajib diaudit oleh Akuntan Publik. Laporan Keuangan Tahunan meliputi laporan keuangan individu bank dan laporan keuangan konsolidasi yang terdiri dari :

- Neraca;
- Laporan Laba Rugi;
- Laporan Perubahan Ekuitas;
- Laporan Arus Kas;

- Catatan atas laporan keuangan, termasuk informasi tentang komitmen dan kontinjensi.
- c) Laporan Keuangan Perusahaan Induk di bidang keuangan.
- d) Opini dari akuntan publik
- e) Seluruh aspek transparansi dan informasi yang diwajibkan untuk Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan
- f) Seluruh aspek pengungkapan sebagaimana diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang berlaku
- g) Jenis risiko dan potensi kerugian yang dihadapi bank serta praktek manajemen risiko yang diterapkan bank
- h) Informasi lain.

b. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan

Laporan keuangan publikasi triwulanan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulan. Laporan keuangan publikasi triwulanan disusun antara lain untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja atau hasil usaha bank, serta informasi keuangan lainnya kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan perkembangan usaha bank.

c. Laporan Keuangan Publikasi Bulanan

Laporan keuangan publikasi bulanan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan laporan bulanan bank yang disampaikan bank kepada Bank Indonesia dan dipublikasikan setiap bulan. Laporan bulanan bank

merupakan laporan keuangan bank secara individu yang merupakan gabungan antar kantor pusat bank dengan seluruh kantor bank. Laporan keuangan publikasi bulanan bank sekurang- kurangnya meliputi :

a) Laporan keuangan yang terdiri dari :

- Neraca; dan
- Laporan Laba Rugi.

b) Komitmen dan kontinjensi

c) Rincian kualitas aktiva produktif

d) Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk, dibandingkan dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk

e) Perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum.

d. Laporan Keuangan Konsolidasi

Bank yang merupakan bagian dari suatu kelompok usaha dan atau memiliki anak perusahaan, wajib menyusun laporan keuangan konsolidasi berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku serta menyampaikan laporan sebagaimana diatur dalam Peraturan bank Indonesia.

2.1.4 Penilaian Kesehatan Bank

Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis *CAMEL*. Menurut Frianto (2012:66-68), unsur-unsur penilaian dalam analisis camel adalah :

- a) *Capital* (Permodalan)
Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode *CAR* (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).
- b) *Assets* (Kualitas aset)
Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu :
 1. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
 2. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.
- c) *Management* (Manajemen)
Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum.
- d) *Earning* (Rentabilitas)
Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam, yaitu :
 1. Rasio laba terhadap total asset (*Return on Assets*)
 2. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
- e) *Liquidity* (Likuiditas)
Yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas didasarkan kepada dua macam rasio, yaitu :
 1. Rasio jumlah kewajiban bersih *Call money* terhadap aktivitas lancar
 2. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank

2.1.5 Rasio Keuangan Bank

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik yang menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Agar laporan keuangan dapat dibaca sehingga menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Adapun rasio-rasio keuangan bank menurut Kasmir (2011:281) adalah :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut :

- a. *Quick Ratio*
- b. *Investing Policy Ratio*
- c. *Banking Ratio*
- d. *Assets to Loan Ratio*
- e. *Investment Portofolio Ratio*
- f. *Cash Ratio*
- g. *Loan to Deposit Ratio(LDR)*

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas terdiri dari :

- a. *Primary Ratio*
- b. *Risk Assets Ratio*
- c. *Secondary Risk Ratio*
- d. *Capital Ratio*
- e. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

3. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Adapun rasio rentabilitas terdiri dari :

- a. *Gross Profit Margin*
- b. *Net Profit Margin*
- c. *Return On Equity Capital*
- d. *Gross Yeild on Total Assets*
- e. *Gross Profit Margin on Total Assets*
- f. *Net Income on Total Assets*
- g. *Rate Return on Loan*
- h. *Interest Margin on Earning Assets*
- i. *Interest Margin on Loans*
- j. *Leverage multiplier*
- k. *Assets utilization*
- l. *Interest Expense Ratio*
- m. *Cost of Fund*
- n. *Cost of Money*
- o. *Cost of Loanable Fund*
- p. *Cost of Operable Fund*
- q. *Cost of Effeiciency*

2.1.6 Tinjauan Mengenai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

2.1.6.1 Definisi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional menurut Taswan (2008:63) adalah

“Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar rasio BOPO, maka semakin tidak efisien suatu bank. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan”.

Menurut Dendawijaya (2005:119), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah :

“Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya”.

Sedangkan menurut Veithzal Rivai (2007:722), Rasio biaya operasional dan pendapatan operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutupi biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasional.

2.1.6.2 Cara Mengukur Biaya Operasional Pendapatan Operasional

(BOPO)

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 untuk mengukur Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.6.3 Standar Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Standar terbaik untuk rasio BOPO menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23 adalah di bawah 94%.

2.1.6.4 Biaya Operasional Bank

Pengertian Biaya Operasional menurut Siamat (2006:38)

“Biaya operasional yaitu semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank yaitu biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, penyusutan, dan biaya lainnya (premi asuransi/jaminankredit, sewa gedung/kantor dan alat-alat lainnya, dan biaya pemeliharaan gedung/kantor”.

Sedangkan menurut Dendawijaya (2009:111) biaya operasional bank merupakan semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.

Selanjutnya Dendawijaya (2009:111) menjelaskan bahwa biaya operasional terdiri dari :

1. Biaya bunga, yang termasuk ke pos ini adalah semua biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank-bank lain, dan pihak ketiga bukan bank
2. Biaya valuta asing lainnya, yang dimaksud ke pos ini adalah semua pihak yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi devisa
3. Biaya tenaga kerja, yang dimaksud ke pos ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya
4. Penyusutan, yang dimaksud ke pos ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris
5. Biaya lainnya, yang dimaksud ke pos ini adalah biaya lainnya yang merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha yang belum termasuk ke pos biaya yang telah disebutkan sebelumnya.

2.1.6.5 Pendapatan Operasional Bank

Menurut Malayu (2009:99), pendapatan bank adalah jika jumlah penghasilan yang diterima lebih besar daripada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan”.

Sedangkan menurut Dendawijaya (2009:111), pendapatan operasional merupakan semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima”.

Selanjutnya Dendawijaya (2009:112) menjelaskan pendapatan operasional

bank secara terperinci adalah sebagai berikut :

1. Hasil bunga, yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan bunga baik dari pinjaman yang diberikan maupun penanaman-penanaman yang dilakukan bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi dan surat pengakuan hutang lainnya
2. Provisi dan komisi, yang dimaksud ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank dari berbagai kegiatan yang dilakukan seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian atau penjualan efek-efek dan lain-lain
3. Pendapatan valuta asing lainnya, yang dimaksud ke pos ini adalah keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa, misalnya selisih kurs karena konversi provisi, komisi dan bunga yang diterima dari bank-bank di luar negeri
4. Pendapatan lainnya, yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan di atas, misalnya dividen yang diterima dari saham yang dimiliki

2.1.6.6 Rasio Efisiensi Operasional

a. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Menurut Dendawijaya (2009:111) Pendapatan operasional bank secara terperinci sebagai berikut :

1) Hasil bunga

Yang dimasukan ke pos ini adalah pendapatan bunga, baik pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya.

2) Provisi dan komisi

Yang dimasukan ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank dari berbagai kegiatan yang

dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek, dan lain-lain.

3) Pendapatan valuta asing lainnya.

Yang dimasukkan ke pos ini adalah keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa, misalnya selisih kurs pembelian/penjualan valuta asing, selisih kurs karena konversi, komisi, dan bunga yang diterima dari bank-bank di luar negeri.

4) Pendapatan lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke rekening pendapatan di atas, misalnya dividen yang diterima dari saham yang dimiliki.

b. Biaya Operasional

Menurut Dendawijaya (2009:112) yang dimasukkan ke pos biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang diperinci sebagai berikut :

1) Biaya bunga

Yang dimasukkan ke pos ini adalah semua biaya atas dana-dana yang berasal dari bank indonesia, bank-bank lain, dan pihak ketiga bukan bank.

2) Biaya valuta asing lainnya.

Yang dimasukkan ke pos ini adalah semua biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi devisa.

3) Biaya tenaga kerja

Yang dimasukkan ke pos ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya, seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, honorarium komisaris, bantuan untuk pegawai dalam bentuk natura, dan pengeluaran lainnya untuk pegawai.

4) Penyusutan

Yang dimasukkan ke pos ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.

5) Biaya lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah biaya lainnya yang merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk ke pos biaya di atas, misalnya premi asuransi/jaminan kredit, sewa gedung kantor/rumah dinas dan alat-alat lainnya, biaya pemeliharaan gedung kantor/rumah dinas dan alat-alat lainnya, dan sebagainya.

Analisis rasio efisiensi operasional menggunakan perhitungan :

1. Biaya operasional, yaitu semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank yaitu biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, penyusutan, dan biaya lainnya (premi asuransi/jaminan kredit, sewa gedung/kantor dan alat-alat lainnya, dan biaya pemeliharaan gedung/kantor).
2. Pendapatan operasional yaitu semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima.

Pendapatan operasional bank tersebut antara lain hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya (dividen yang diterima dari saham yang dimiliki).

Rasio biaya operasional dan pendapatan operasional adalah perbandingan antara biaya operasi dengan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misal dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didasari oleh biaya bunga dan hasil bunga.

2.1.7 Tinjauan *Non Performing Loan (NPL)*

2.1.7.1 Definisi *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Siamat (2005:358)

“*Non Performing Loan (NPL)* atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur”.

Sedangkan menurut Taswan (2008:61)

“Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur”.

2.1.7.2 Cara Mengukur *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan bank untuk mengukur resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Non Performing Loan (NPL) mencerminkan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 untuk mengukur Non Performing Loan (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

2.1.7.3 Standar Non Performing Loan (NPL)

Rasio kredit yang diprosikan dengan besarnya jumlah Non Performing Loan (NPL) yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi yang merupakan perbandingan total pinjaman yang diberikan bermasalah dengan total pinjaman diberikan pada Dana Pihak Ketiga (DPK). Standar terbaik untuk rasio Non Performing Loan (NPL) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23 adalah dibawah 5%.

2.1.7.4 Faktor-faktor Penyebab Non Performing Loan (NPL)

Kredit bermasalah pada bank jika tidak ditangani secara baik maka akan menjadi sumber kerugian bagi bank. Karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan. Akibatnya kredit bermasalah menimbulkan biaya yang menjadi beban dan kerugian bagi bank. Peranan sektor perbankan adalah menjembatani dua kelompok kepentingan masyarakat yaitu antara kepentingan masyarakat pemilik dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana. Dalam menjalankan fungsinya sebagai penerima amanah masyarakat, maka bank adalah

selaku lembaga deposito yang bermodalkan kepercayaan semata dari masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana kepada masyarakat, maka bank sebagai lembaga perkreditan harus melakukan analisis prinsip 5C guna meminimal risiko bermasalahnya atau tidak kembalinya kredit. Menurut Dendawijaya (2005:191), banyak faktor yang menyebabkan kredit tersebut menjadi bermasalah, yaitu :

- 1) Faktor internal perbankan
- 2) Faktor internal nasabah
- 3) Faktor eksternal
- 4) Faktor kegagalan bisnis
- 5) Ketidakmampuan manajemen

Dari faktor-faktor penyebab kredit bermasalah yang telah disebutkan, berikut adalah penyebab dari faktor-faktor tersebut :

- 1) Faktor internal perbankan, disebabkan oleh :
 - a. Kelemahan analisis kredit
 - b. Kelemahan dalam dokumen kredit
 - c. Kelemahan dalam supervisi kredit
 - d. Kecerobohan petugas bank
 - e. Kelemahan kebijaksanaan kredit
 - f. Kelemahan bidang agunan
 - g. Kelemahan sumber daya manusia
 - h. Kelemahan teknologi
 - i. Kecurangan petugas bank
- 2) Faktor internal nasabah, disebabkan oleh :
 - a. Kelemahan karakter nasabah
 - b. Kelemahan kemampuan nasabah

- c. Musibah yang dialami nasabah
 - d. Kecerobohan nasabah
 - e. Kelemahan manajemen nasabah
- 3) Faktor eksternal, disebabkan oleh :
- a. Situasi ekonomi yang negatif
 - b. Situasi politik dalam negeri yang merugikan
 - c. Politik negara lain yang merugikan
 - d. Situasi alam yang merugikan
 - e. Peraturan pemerintah yang merugikan
- 4) Faktor kegagalan bisnis, disebabkan oleh :
- a. Aspek hubungan (kehilangan relasi, hubungan memburuk dengan pelanggan dan buruh)
 - b. Aspek yuridis (kerusakan lingkungan, penggunaan tenaga asing)
 - c. Aspek manajemen (kesulitan sumber daya manusia, perselisihan antar pengurus, belum profesional, cenderung pada investasi murah, tidak mampu mengelola usaha)
 - d. Aspek pemasaran (kehilangan fasilitas, permintaan menurun, pengaruh musim atau mode, inflasi dalam negeri, hambatan pasar luar negeri, perubahan kurs, persaingan luar negeri, pasar jenuh)
 - a. Aspek teknis produksi (ketinggalan teknologi, lokasi tidak tepat, proyek bersifat percobaan, mesin tidak lengkap, mutu rendah, perubahan mode dan selera masyarakat)

- e. Aspek keuangan (kenaikan harga bahan baku dan bahan bakar, keterlambatan pembayaran, laporan tidak benar, pembukuan tidak teratur)
 - f. Aspek sosial ekonomi (daya beli menurun, lokasi tidak strategis)
- 5) Ketidakmampuan manajemen, disebabkan oleh :
- a. Pencatatan tidak memadai
 - b. Informasi biaya tidak memadai
 - c. Modal jangka panjang tidak cukup
 - d. Gagal mengendalikan biaya
 - e. Kurang pengawasan
 - f. Kurang menguasai teknis
 - g. Perselisihan antara pengurus
 - h. Investasi berlebihan
 - i. Gagal melakukan penjualan
 - j. *Overhead Cost* yang berlebihan

2.1.7.5 Penyelamatan Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Dalam hal kredit macet, pihak bank perlu melakukan penyelamatan sehingga tidak akan menimbulkan kerugian. Penyelamatan yang dilakukan apakah dengan memberikan keringanan bunga berupa jangka waktu atau angsuran, terutama bagi kredit yang sengaja lalai untuk membayar.

Dalam usaha mengatasi timbulnya kredit bermasalah, Dendawijaya (2005:83) menyatakan upaya yang dapat dilakukan pihak bank dengan tindakan antara lain :

1. *Rescheduling*
2. *Reconditioning*
3. *Restructuring*
4. Kombinasi 3R
5. Eksekusi

Tindakan penyelamatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Rescheduling*

Rescheduling merupakan upaya penyelamatan pertama dari pihak bank untuk menyelamatkan kredit yang diberikan pada debitur. *Rescheduling* adalah penjadwalan kembali sebagian atau seluruh kewajiban debitur. *Rescheduling* dilakukan dengan cara :

- a. Memperpanjang jangka waktu kredit

Dalam hal ini debitur diberi keringanan dalam masalah jangka waktu kredit, misalnya perpanjangan jangka waktu kredit dari enam bulan menjadi satu tahun sehingga debitur memiliki waktu lebih lama untuk mengembalikannya

- b. Memperpanjang jangka waktu angsuran

Memperpanjang angsuran hampir sama dengan jangka waktu kredit. Dalam hal ini jangka waktu angsuran kreditnya diperpanjang pembayarannya, misalnya dari 36 kali menjadi 48 kali. Hal ini tentu saja akan membuat jumlah angsuran menjadi mengecil seiring dengan penambahan jumlah angsuran

2. *Reconditioning*

Reconditioning merupakan usaha pihak bank untuk menyelamatkan kredit yang diberikannya dengan cara mengubah sebagian atau seluruh kondisi

(persyaratan) yang telah disepakati bersama pihak debitur dan dituangkan dalam perjanjian kredit.

Reconditioning dilakukan dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti :

- a. Kapitalisasi bunga, yaitu dengan cara bunga dijadikan hutang pokok
- b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu
- c. Penurunan suku bunga
- d. Pembebasan bunga

3. *Restructuring*

Restructuring atau restrukturisasi adalah upaya penyelamatan kredit yang terpaksa dilakukan oleh bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit. *Restructuring* diantaranya dilakukan dengan cara :

- a. Menambah jumlah kredit
- b. Menambah *equity*, yaitu dengan menyeter uang tunai dan tambahan dari pemilik

4. Kombinasi 3R

Dalam rangka penyelamatan kredit bermasalah, bila dianggap perlu bank dapat melakukan berbagai kombinasi dari tindakan *rescheduling*, *reconditioning*, dan *restructuring*, yakni :

- a. *Rescheduling* dan *reconditioning*
- b. *Rescheduling* dan *restructuring*
- c. *Restructuring* dan *reconditioning*
- d. *Rescheduling*, *reconditioning*, dan *restructuring* sekaligus

5. Eksekusi

Jika semua usaha penyelamatan sudah dicoba, namun debitur masih juga tidak mampu memenuhi kewajibannya terhadap bank, maka jalan terakhir adalah bank melakukan eksekusi melalui berbagai cara, antara lain :

- a. Menyerahkan kewajiban kepada BUPN (Badan Urusan Piutang Negara).
- b. Menyerahkan perkara ke pengadilan negeri.

2.1.7.6 Konsep Risiko Kredit

Menurut Dendawijaya (2009:24) risiko kredit bermasalah merupakan risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit untuk membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah disepakati antara pihak bank dan nasabah (*debitur*) kredit. Salah satu risiko yang dihadapi oleh bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan risiko kredit. Risiko kredit di dalamnya termasuk *non performing loan*. *Non performing loan (NPL)* adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.

Dalam praktik perbankan sehari-hari, pengertian kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet (Lukman Dendawijaya, 2009: 82).

2.1.8 Tinjauan *Return On Asset (ROA)*

2.1.8.1 Definisi *Return On Asset (ROA)*

Menurut Dendawijaya (2005:118) pengertian *Return On Asset (ROA)* adalah rasio kemampuan manajemen bank mengelola keseluruhan asetnya dalam memperoleh laba.

2.1.8.2 Cara Mengukur *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Laba suatu bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank tersebut. Salah satu fungsi laba bank adalah menjamin kontinuitas berdirinya bank. Laba bank terjadi jika jumlah penghasilan yang diterima lebih besar daripada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 untuk mengukur *Return On Asset (ROA)* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.8.3 Standar *Return On Asset (ROA)*

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank yang pada akhirnya dapat mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank. Semakin besar *Return On Asset (ROA)* suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai

bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Standar terbaik untuk *Return On Asset (ROA)* menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23 adalah lebih dari 1,5%. *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu jenis rasio dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (*profit*). *Profit* atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha dengan mengukur efektivitas dan efisiensi, walaupun tidak semua perusahaan menjadikan profit sebagai tujuan utamanya tetapi dalam mempertahankan usahanya memerlukan laba. Dalam perbankan, profitabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya atau alat yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan tingkat profitabilitas yang dicapai bank.

2.1.8.4 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio *profitabilitas* tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan perusahaan. Menurut Kasmir (2008:197), bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return On Asset (ROA)* :

1. Wisnu Mawardi (2005)

Penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Mawardi menganalisis “Pengaruh efisiensi operasi (BOPO), risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), modal (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum yang beroperasi di Indonesia yang mempunyai total aset kurang dari 1 triliun rupiah” yang ditunjukkan oleh Direktori Perbankan Indonesia. Periodisasi data yang digunakan adalah 1998 sampai dengan 2001. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi operasi (BOPO) dan risiko kredit (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan risiko pasar (NIM) menunjukkan pengaruh positif dan modal (CAR) yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

2. Putri Ayuningrum (2011)

Melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap ROA”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, BOPO, NPL, NIM, LDR, ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Asset Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), BOPO, Loan Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan Net Interest Margin (NIM) tidak berpengaruh signifikan.

Secara ringkas, hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu dapat dilihat dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Hasil Peneliti Terdahulu Terkait dengan Variabel Peneliti

NO	NAMA (TAHUN)	JUDUL	VARIABEL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Ulfawaty Adam(Jurnal,2013)	Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank (ROA) (penelitian pada PT Bank Negara Indonesia, tbk periode 2000-	<i>NPL</i> , BOPO, dan <i>ROA</i>	<i>Non Performing Loan (NPL)</i> dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> PT Bank Negara Indonesia, Tbk.

		2011)		
2	Anggrainy Putri Ayuningrum (Skripsi,2011)	Analisis Pengaruh <i>CAR, NPL, BOPO, NIM,</i> dan <i>LDR</i> terhadap <i>ROA</i>	<i>CAR, BOPO, NPL, NIM, LDR, ROA</i>	<i>Capital Asset Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), BOPO, Loan Deposit Ratio (LDR)</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>ROA</i> , sedangkan <i>Net Interest Margin (NIM)</i> tidak berpengaruh signifikan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank yang efisien dalam menekankan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Herdiningtyas (2005) berpendapat bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam

kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut bank Indonesia , efisiensi operasional diukur dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional atau sering disebut BOPO.

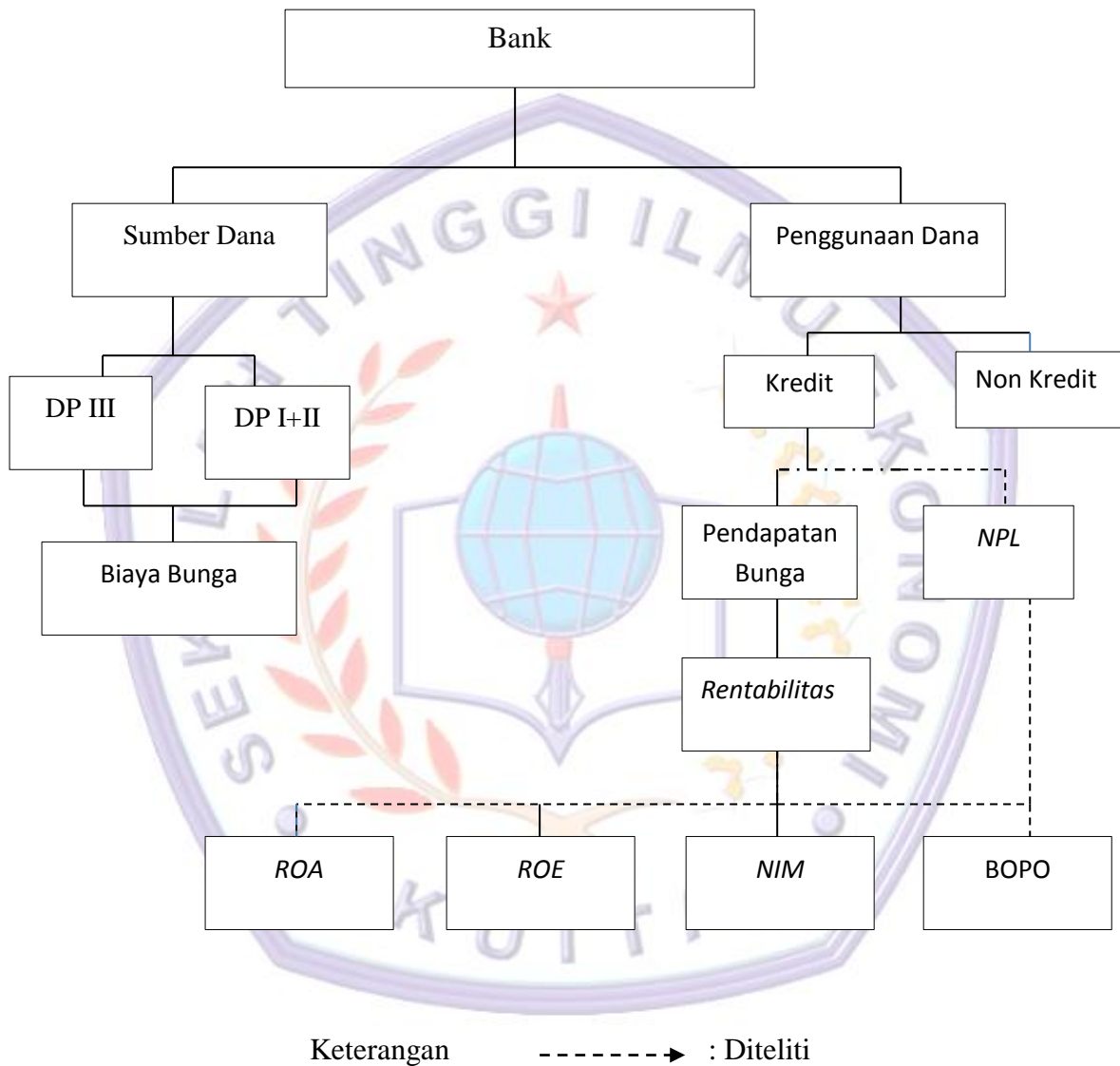
Profitabilitas atau disebut dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas diukur dengan *ROA* yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2009:119). *ROA* adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya.

Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui nilai suatu resiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan (NPL)*. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%. *Non Performing Loan (NPL)* merefleksikan besarnya resiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *NPL*, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur

untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Pandu,2008). Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan (NPL)* yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank.



Berdasarkan uraian tersebut maka penulis menarik kesimpulan sementara terdapat pengaruh antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset* pada Bank. Secara sistematis uraian tersebut dapat dilihat dalam bagan kerangka pemikiran berikut ini :



Gambar 2.1

Kerangka pemikiran pengaruh BOPO dan *NPL* terhadap *ROA*

PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk Periode 2008-2013

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2005:51) mengemukakan bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam kalimat pernyataan”.

Sedangkan menurut Narimawati (2008:20) hipotesis merupakan ungkapan berupa jawaban sementara atas masalah penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran, jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus di uji secara empiris melalui suatu analisis (berdasarkan data di lapangan), dan kesimpulan yang sifatnya masih sementara dan perlu di uji secara empiris melalui suatu analisis (berdasarkan data dilapangan).

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka hipotesis yang diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini yakni, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Kredit Bermasalah (NPL) berpengaruh terhadap Tingkat Rentabilitas (ROA) pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode Tahun 2008-2013.